

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia selaku negara pluralis, negara Bineka Tunggal Ika dengan mempunyai banyak suku bangsa, budaya serta agama. mempunyai sejumlah macam karakter budaya menjadi salah satu hal pemicu adanya konflik yang ditimbulkan, dimana karakter antar kelompok agama dan budaya sering kali memicu adanya persoalan atau konflik. Banyak sekali contoh konflik antara kelompok budaya dan agama yang terjadi di Indonesia seperti contohnya di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam dan Poso.(Harahap, n.d.) konflik yang mengatasnamakan agama dengan kelompok yang berpaham dengan kebudayaan yang dalam hal ini berlaku untuk tradisi sehingga menjadi persoalan pandangan dalam memahami suatu masalah yang sudah turun temurun di dalam satu kelompok agama yang sama, namun di pahami berbeda karena terdapatnya perbedaan profesi. Adanya perbedaan pendapat menimbulkan bentuk perselisihan yang terjadi antara kelompok nelayan dan kelompok ulama terhadap salah satu tradisi yang berada di desa pesisir Carita, Pandeglang, Banten yaitu tradisi ruwat laut. Sedangkan disatu sisi tradisi ruwat laut sendiri dapat di jadikan selaku salah satu aset pariwisata yang bisa di perlihatkan yang ada di Carita, Pandeglang Banten. Kondisi diatas memicu persoalan sosio kultural dan pandangan religius terhadap pelaksanaan ruwat laut yang dianggap mempunyai bentuk penyimpangan mengenai keyakinan yang di percayai oleh warganya. berdampak pada kerugian sosial lainnya yaitu bahwa pelaksanaan ruwat laut menjadi terkendala akibat adanya kondisi tersebut sehingga potensi atau aset pariwisata yang bersumber dari tradisi-tradisi budaya tersebut menjadi tidak optimal maka dibutuhkan sejumlah dukungan mediasi apa yang dapat di lakukan ruwat laut yang dapat disetujui oleh banyak pihak khususnya ulama. sehingga dapat mendapatkan pendapatan daerah dan diharapkan pemerintah ikut serta hadir selaku kelompok penengah untuk dapat memediasi dari adanya kegiatan tradisi ruwat laut tersebut.

Bahwa penting adanya pada setiap kelompok untuk meminimalisir kontravensi ini untuk mempunyai perwakilan atau representasi yang dapat melakukan komunikasi antar kelompok. Maka dari itu di butuhkan orang-orang

untuk menjadi *key person* agar dapat menjadi jembatan komunikasi antara dua persepsi antar kelompok yang berbeda tersebut sehingga mendapatkan jalan tengah. (stakeholder). Sampai saat ini kegiatan tradisi ruwat laut masih di lakukan karena merupakan suatu bentuk melestarikan tradisi yang secara turun temurun di lakukan dengan sejumlah orang yang terlibat seperti, kelompok nelayan, kelompok ulama yang mendukung, serta kepala desa setempat. Bentuk kegiatan ini di laksanakan bersama-sama masyarakat Carita dari sejumlah desa yang notabennya mempunyai profesi selaku nelayan dan biasanya mereka melakukan secara gotong royong atau kebersamaan.

Banten merupakan provinsi yang dikenal dengan sejumlah julukan seperti tanah jawara karena terdapat banyaknya tempat untuk menimba ilmu bela diri selain itu Banten juga dikenal khususnya selaku kota santri yang di mana mayoritas masyarakat disana beragam islam (Suhaedi, 2006)) Tradisi ruwat laut menjadi salah satu budaya yang berkembang dan dapat dilaksanakan di tengah kondisi mayoritas masyarakatnya beragama islam sehingga mempunyai kelompok-kelompok atau kepentingan sendiri. Kelompok nelayan mempunyai kategori seperti nelayan kapal besar, sedang dan kecil daerah Carita sendiri salah satu yang tergolong kedalam nelayan kapal sedang. Dalam hal ini terdapat kelompok - kelompok yang ikut serta pada gelaran ruwat laut ini selain kelompok nelayan itu sendiri, yang dimana sejumlah kelompok tersebut mempunyai kepentingan tersendiri. Pada desa pesisir kecamatan Carita acara ruwat laut ini di selenggarakan satu tahun sekali yaitu Pada bulan Muharram, masyarakat biasanya bersiap-siap untuk mempersiapkan festival lebih awal. sejumlah persiapan yang dilaksanakan antara lain memperbaiki perahu yang rusak dan mendata siapa saja yang mempunyai perahu. yang akan di ikut sertakan dalam tradisi ruwatan. Adapun tata cara kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan pawai perahu nelayan yang dibarengi prosesi melempar kepala kerbau di tengah laut dan acara hiburan lainnya selaku penutup yang di diselenggarakan pada lokasi pinggir pantai yaitu kesenian tradisional wayang golek dan buroq.

Sebelumnya di Banten sendiri terdapat salah satu organisasi pendidikan keagamaan yang lahir di Menes (Pandeglang) pada tanggal 9 Agustus 1916 yaitu Mathla'ul Anwar. Selain NU dan Muhammadiyah. Menurut para penulis kontemporer tentang Mathla'ul Anwar, pilihan para kiyai pada pendidikan dan

kegiatan dakwah di atas usaha ekonomi dan sosial sangat terkait dengan kesadaran mereka bahwa mereka dapat mentransfer nilai - nilai agama kepada masyarakat hanya melalui kedua media ini. Di sinilah kita sampai pada konsep produksi budaya di mana pendidikan dipakai untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai di dalam masyarakat. menurut pandangan Mathla'ul Anwar mengenai kegiatan Ruwat Laut ini juga penuh dengan pertentangan karena dalam ajaran agama islam saya sudah tidak ada yang namanya ruwatan, yang dimana ruwatan ini hanya berasal dari ajaran agama Hindu-Budha yang sifatnya turun temurun berasal dari nenek moyang. yang kemudian di lakukan oleh masyarakat pesisir agar menolak bala tentang kegiatan mereka selaku nelayan dalam melaut(Djuwaeli, 1997)

Nahdlatul Ulama atau biasa di kenal dengan NU adalah organisasi keagamaan Islam yang didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. As "ari yang berawal dari sebuah pesantren. Ahlussunnah wal Jama"ah dianut oleh organisasi ini. Ahlussunnah adalah kelompok yang memakai metode madzhab untuk memahami, mewujudkan, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam menurut NU. NU meyakini bahwa dengan mengikuti pendapatnya aqwal, masyarakat NU akan lebih yakin berada pada jalan yang lurus dan memperoleh ajaran Islam yang benar. Berbeda dengan pandangan Mathla'ul Anwar, menurut Tokoh NU berpendapat bahwa hukum pelaksanaan Ruwat Laut ini tidak boleh dilaksanakan, Hal ini disebabkan karena penerapannya memunculkan masalah-masalah yang berbatasan dengan syirik.(H.M. As"ad, 2012)

Pada tanggal 09 Dzulhijjah 1330 H, dengan kebetulan yang serasi pada tanggal 18 November 1912 Masehi, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Ini adalah sebuah komunitas Islam yang tergolong di Nusantara. Tidak mungkin menceraikan berdirinya Muhammadiyah dari keadaan dan lingkungan pada zamannya. Situasi umat islam di Indonesia saat ini terus hidup dalam kesulitan. dan sinkretisme, sehingga tak memungkinkan untuk membangun amaliah keislaman yang jernih dan kokoh. (Majelis Ditlitbang, 2010)Ketua Muhammadiyah juga menegaskan bahwa penerapannya dihindari jika dapat menimbulkan interpretasi yang hampir sama dengan unsur syirik.

Provinsi Banten khususnya di Kabupaten Pandeglang terdapat 35 kecamatan. Yang dimana Carita sendiri termasuk kecamatan di Kabupaten Pandeglang,

Provinsi Banten (Biropemerintahan.bantenprov, 2022) Carita mempunyai keunikan tersendiri ada sejumlah objek wisata pantai yang sempurna untuk waktu santai bersama teman atau keluarga. Hal ini dikarenakan tekstur pasirnya yang halus dan tidak adanya karang yang tidak enak dipandang mata, sehingga dapat dengan leluasa menikmati pemandangan.

Tradisi juga dapat merujuk pada teori, pengetahuan, adat istiadat, dan hal-hal lainnya. Dengan demikian, ia dapat diartikan selaku pengetahuan yang telah disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk metode yang dipakai untuk menanamkan doktrin. Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dari masa lalu hingga saat ini. Namun, tradisi juga terkadang disamakan dengan kata adat dalam perspektif masyarakat sehingga dipandang selaku struktur yang sama, masyarakat akan terus mematuhi adat istiadat. Tradisi adalah institusi modern yang menolak perubahan dan bertransformasi menjadi sebuah kreasi yang indah dengan mengenakan pesona kuno. Dengan demikian, tradisi adalah perilaku dari masa lampau yang telah dijunjung tinggi dan dilestarikan. tetapi, selaku akibat dari modernisasi, telah dipengaruhi oleh budaya luar. Dalam konteks ini, tradisi didefinisikan dalam arti sempit selaku warisan sosial yang unik yang memenuhi persyaratan tertentu, khususnya yang bertahan hingga sekarang dan terkait erat dengan masa kini. Tradisi, adalah tindakan atau kegiatan yang telah dipertahankan dan dilestarikan oleh penduduk setempat dari masa lalu hingga saat ini. Salah satunya tradisi ruwatan, dimana tradisi ini sangatlah sakral oleh sebab itu siapapun yang akan mengikuti kegiatan tradisi ini secara lengkap diperlukan adanya bentuk keseriusan dari diri sendiri agar dapat melakukan proses melaksanakan kegiatan tersebut. Ruwat adalah kebiasaan kuno yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Di Kecamatan Carita, Pandeglang Banten, terdapat juga tradisi yang serupa yaitu bernama ruwat laut karena letaknya yang berdekatan dengan perisir pantai serta banyaknya pendatang yang berasal dari jawa yang sudah menetap disana maka turut andil dalam keberadaan tradisi tersebut.

Ruwat laut adalah upacara adat yang biasa dilaksanakan oleh warga pesisir. Tindakan tradisi ruwat laut ini termasuk tradisi yang di laksanakan bersama - sama masyarakat pesisir Carita dari sejumlah desa didalam satu desa dan terlaksana

secara bersama. Kegiatan ruwat laut ini selaku bentuk usaha syukuran rasa terimakasih rakyat karena diperolehnya hasil bumi berupa hasil laut yang melimpah dan didoakan supaya nelayan yang bekerja senantiasa selamat. Dengan demikian, jelaslah bahwa pentingnya ruwat laut ini dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia di Bumi. Menurut pandangan ulama secara umum tidak ada ruwatan dalam ajaran Islam, Yang diperbolehkan itu hanya syukuran. Radisi ruwat laut juga merupakan bentuk yang menyimpang dari akidah umat agama islam. Sedangkan secara umum menurut pandangan nelayan tradisi ruwat laut mempunyai arti selaku bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT dan persembahan kepada penguasa laut, yang mempunyai arti selaku permohonan keselamatan pada saat di laut dan rasa syukur atas hasil melaut.(Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, 2014)

Carita termasuk kecamatan yang berlokasi di kawasan Pandeglang, dengan jumlah desa yang mencapai sepuluh buah. Desa-desa ini meliputi Banjarmasin, carita, cinoyong, kawoyang, pejamben, sindanglaut, sukajadi, sukanagara, sukarama, dan tembong (Biroperintahan.bantenprov, 2022) Akan tetapi yang menjadi fokus peneliti hanyalah desa yang sangat lekat kaitannya selaku profesi nelayan yaitu desa Carita. Dari adanya tradisi ini sehingga menimbulkan konflik secara tersembunyi diantara orang yang berprofesi selaku nelayan bersamaan dengan yang mempunyai profesi selaku tokoh agama yang ada di daerah setempat, sejumlah pemuka agama menegaskan betapa bertentangan dengan keyakinan disampaikan bahwa praktek tersebut berada dalam ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip keagamaan, terutama di kalangan mayoritas yang menganut agama Islam dan sebagian besar merupakan nelayan. Meskipun begitu, dalam konteks pariwisata, keberadaan tradisi adat-istiadat semacam ini dapat meningkatkan nilai budaya pada destinasi pantai, yang lazimnya menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat lokal dan turis dari luar kota.

Melihat temuan pihak pro dan kontra melalui pelaksanaan tradisi ruwat laut. Maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui pandangan serta apa saja faktor pendorong konflik pada kelompok nelayan dan ulama. Karena itu, harapan penulis adalah untuk melaksanakan kajian yang berjudul “Kontravensi Ruwat Laut

Kelompok Nelayan Versus Ulama Desa Pesisir di Banten” dengan melakukan studi kasus di Desa Carita, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui persoalan yang terjadi di latar belakang yang sudah di paparkan diatas, penulis melihat terdapat peluang untuk meneliti sejumlah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, diantara selaku berikut :

1. Mengapa terjadi kontravensi tradisi ruwat laut antara kelompok nelayan dan ulama di desa pesisir Carita, Pandeglang Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan pertanyaan pokok yang timbul dari pembentukan masalah tersebut adalah selaku berikut:

1. Untuk menganalisis terjadinya kontravensi kelompok nelayan dan ulama terhadap tradisi ruwat laut di desa pesisir Carita, Pandeglang Banten.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diantisipasi menyumbangkan sejumlah manfaat karena tujuan adanya penelitian ini harus mempunyai tujuan serta bermanfaat, maka dari itu penelitian Kontravensi Ruwat Laut Kelompok Nelayan Versus Ulama Desa Pesisir di Banten diantisipasi mampu bermanfaat seperti:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Mendapatkan analisis sejumlah pandangan kelompok nelayan dan ulama terhadap kontravensi tradisi ruwat laut di desa pesisir Carita, Pandeglang, Banten.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. menjadi sumber informasi dan referensi bagi praktisi, penggiat budaya dan penggiat wisata tentang tradisi ruwat laut di desa pesisir carita, Pandeglang, Banten.

2. menjadi saran dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan budaya di desa pesisir Carita, Pandeglang, Banten.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan naskah proposal skripsi, terdapat sebuah kerangka penulisan yang dirancang untuk memastikan bahwa pembahasan difokuskan pada inti permasalahan. Oleh karena itu, struktur penulisan skripsi ini mencakup sejumlah aspek, termasuk namun tidak terbatas pada::

A. Bagian Muka

- Cover
- Halaman Daftar Isi

B. Bagian Isi

• **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang topik penelitian tentang “Kontravensi Ruwat Laut Nelayan Versus Ulama desa Pesisir di Banten”. di jelaskan pula pada bab ini berupa rumusan masalah yaitu Bagaimana kontravensi kelompok nelayan dan ulama terhadap tradisi ruwat laut di desa pesisir Carita, Pandeglang Banten 2023 dan Apa saja yang menjadi faktor pendorong konflik pada kontravensi Ruwat Laut antara kelompok nelayan versus ulama Desa Carita. Dengan mengetahui hal tersebut sehingga diharapkan mampu memberikan tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

• **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu peneliti berusaha menjelaskan uraian tentang penelitian yang sebelumnya selaku acuan dalam melakukan penelitian yang saat ini di teliti, dengan begitu peneliti dapat melihat perbedaan dan persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya. pada bab ini juga terdapat bentuk analisis data yang akan dilaksanakan oleh peneliti berupa kerangka teori, kerangka berpikir, dan studi literatur..

• **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini peneliti menjelaskan uraian bagaimana bentuk pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian, lalu menguraikan proses pemilihan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta memberikan informasi tentang dimana lokasi dan jadwal penelitian.

- **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai data lapangan serta hasil penelitian yang sudah di analisis. Pada bab ini juga berisi pembahasan dari “Kontravensi Ruwat Laut Nelayan Versus Ulama desa Pesisir di Banten” dengan merujuk pada teori yang peneliti gunakan. Pada bab ini dijelaskan juga pendapat tentang pandangan antara kelompok Nelayan dan kelompok Ulama yang berada di Desa Carita. Hal ini meliputi tentang kerbau selaku salah satu syarat sesajen dan prosesi kegiatan ruwat laut lainnya yang menimbulkan adanya perbedaan pandangan yang terjadi antara dua kelompok yaitu kelompok Nelayan dan kelompok Ulama.

- **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini memaparkan kesimpulan terkait hasil penelitian lapangan menyeluruh secara singkat jelas dan padat dimana hasil ini didapatkan dari adanya analisis dan pembahasan yang sudah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya serta peneliti memberikan saran selama penelitian lapangan berlangsung.

C. Bagian Akhir

- **Daftar Pustaka**

Daftar pustaka adalah daftar bacaan yang dibuat oleh peneliti selaku panduan saat melakukan penelitian untuk proposal skripsi. Sumber-sumber ini termasuk buku, jurnal, dan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

- **LAMPIRAN**

Menyajikan lampiran-lampiran yang dianggap penting dan sangat diperlukan oleh peneliti, yang terhubung dengan data penelitian yang dikumpulkan.